

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang sangat urgen dan berperan penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Menurut Sari & Septiasari, (2016:78) karena pada hakikatnya suatu negara dikatakan memiliki kebudayaan yang maju salah satunya ditentukan dengan bagaimana budaya pendidikan di suatu negara itu diperankan, terutama dalam mengenali, menghargai dan mengembangkan kompetensi peserta didik agar ke depannya peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara .

Pandangan lain bahwa pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional. Kualitas pendidikan ini harus diperbaharui dengan inovasi dan kreativitas dalam komponen-komponen pendidikan. Menurut Handayani, S. Sapir. (2009:103) Komponen-komponen pendidikan meliputi guru, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang kondusif.

Setiap proses pendidikan tentunya memiliki tujuan, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, beriman memiliki spiritualitas yang tinggi, dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, cakap, aktif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang toleran, demokratis serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, setiap warga Negara Indonesia diwajibkan mengikuti program belajar yang diselenggarakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal ini termaktub dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 34 ayat 3, tentang wajib belajar bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pengembangan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Hal ini sesuai dengan kebutuhan di lapangan yang menuntut pengelola pendidikan agar dapat membuat perencanaan, pengorganisasian, melaksanakan, dan evaluasi pendidikan secara mandiri sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No 32 Tahun 2013, serta PP No.13 Tahun 2015. Perundang-undangan tersebut menuntut penataan manajemen dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan serta mutu tenaga pendidik sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Mutu guru amatlah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang bermutu menjadi ujung tombak dalam perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan mutu guru tersebut sangat terkait dengan upaya profesionalisasi guru. Upaya profesionalisasi guru sangat terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dapat kita lihat, bahwa mendidik sebagai salah satu tugas guru adalah upaya

membangun sekolah yang dapat menjadi tulang punggung pembangunan di masa yang akan datang. Mutu guru merupakan salah satu komponen vital pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Guru yang kreatif akan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, walaupun dengan keterbatasan fasilitas sekolah. Bahkan, kelemahan desain kurikulum pun masih bisa diminimalisir pengaruh

Perubahan paradigma bagaimana cara guru belajar yakni dari paradigma pembelajaran tradisional (*reproduced learning*) ke pembelajaran era baru (*individualized learning*). Model pelatihan guru di Indonesia saat ini masih tergolong tradisional. Dalam model tradisional ini guru harus manut pada arahan instruktur, programnya standar dari pusat, dan guru berfokus untuk menyerap sebanyak-banyak pengetahuan yang disajikan di sesi pelatihan. Sedangkan pembelajaran era baru lebih menitikberatkan pada program individu, guru sebagai subjek pembelajaran, proses aktualisasi diri, pembelajaran regulasi diri (*self-regulated learning*), dan berfokus pada upaya bagaimana cara guru belajar. Mempertahankan praktik pelatihan dengan model tradisional jelas merupakan kemunduran luar biasa. Revolusi mental guru tidak terbenahi, terutama mental ketidakmandirian karena guru terbiasa disuapi dan mandek untuk belajar

Kompetensi guru sangat diperlukan terutama menghadapi perkembangan pesat era digital saat ini. Guru memegang peran kunci dalam mencapai tujuan Pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. UNESCO (2011:84) juga telah memberikan kerangka kompetensi guru, demikian pula hal tersebut selaras dengan substansi

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya; Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Nurihsan dan Sudioanto (2005:11) Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Kemampuan seperti ini tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan system nilai peserta didik. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, tampak bahwa pendidikan yang bermutu di Sekolah adalah pendidikan yang mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Pendidikan saat ini diharapkan dapat mencetak peserta didik yang mampu mengikuti tantangan zaman, serta mampu bersaing di masa depan. Perubahan yang sangat cepat dan sulit pada berbagai aspek kehidupan dimasa depan ini bukan sebuah persoalan yang gampang. Perubahan yang sangat cepat tersebut sudah mulai berlangsung pada abad-21 ini. Sehingga abad-21 ini, disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad globalisasi, abad teknologi informasi, abad yang dimana terjadi revolusi industri 4.0, dan sebagainya. Adapun

perubahan yang terjadi sebenarnya dapat memberikan peluang jika dapat memanfaatkannya dengan baik, tetapi jika tidak dapat mengantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan teratur maka perubahan tersebut justru akan menjadi sebuah masalah yang sangat besar.

Pembelajaran abad-21 di era globalisasi adalah pendekatan pembelajaran terbaru dengan memberikan posisi teknologi digital sebagai salah satu ciri utama. Dengan demikian, desain pembelajaran yang disusun ditekankan pada pengembangan kompetensi, pengintegrasian teknologi, dan pelatihan skill untuk mempermudah guru dan peserta didik tentang cara mengoperasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain berfokus pada teknologi digital, pembelajaran abad-21 juga menekankan pada perhatian pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata dan menempatkan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif serta komunikatif. Mulyasa dalam Suastini, dkk. (2020:39-46) berpendapat bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi menuntut para pendidik mengembangkan pembelajaran dengan mengintegrasikan empat hal penting yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Keterampilan abad-21 (4C) dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang memerlukan kreativitas guru. Sejalan dengan itu, Menurut Arnyana (2019:98) menegaskan bahwa pembelajaran abad-21 diharapkan mampu menghadirkan empat keterampilan dalam pembelajaran yang lebih dikenal dengan *soft skill* (4C), yaitu: *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreatif). Tuntutan pembelajaran abad-21 ini juga menuntut guru untuk menghadirkan SCL (*Student Center*

*Learning*) sehingga menjadikan pembelajaran bermakna dengan 4C tersebut. Harapan dari penerapan empat keterampilan tersebut ialah peserta didik tidak hanya sehari-hari sekedar aktif dalam kegiatan belajar, tetapi juga dapat menjadikan pembelajaran yang terimplementasikan bermakna, baik dari hasil studi pustaka, kajian empiris maupun diskusi yang dilakukan untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi pada hari Kamis, tanggal 14 September 2023 di ruangan kepala sekolah tentang fakta empirik pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dalam meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Kompetensi Guru Melalui *Soft Skill***  
**SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**  
**Tahun 2023**

No	Indikator Kompetensi Guru melalui <i>Soft Skill</i>	Keterlaksanaan	
		Target	Capaian
1	<i>communication</i> (komunikasi)	100%	80%
2	<i>collaboration</i> (kolaborasi)	100%	78%
3	<i>critical thinking</i> (berpikir kritis)	100%	78%
4	<i>creativity</i> (kreatif)	100%	79%
	<b>Rata - rata</b>	<b>100%</b>	<b>79%</b>

Sumber: SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, 2023

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa kemampuan guru SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap tersebut dalam mengimplementasikan kompetensi guru melalui *soft skill* masih perlu ditingkatkan, baru mencapai rata-rata 79%. Kondisi ini berdasarkan pada sebagian guru belum optimal dalam menerapkan pembelajaran berbasis *soft skill* terutama pada kegiatan

*critical thinking* dan *collaboration*. Hal ini terlihat dari sebagian peserta didik yang kurang aktif bertanya selama proses pembelajaran. Selain itu peserta didik belum mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dan memilih argumen logis, relevan serta akurat, sehingga peserta didik cenderung menunggu pertanyaan dari guru. Menurut Ennis dalam Khasanah B. A (2017:103) peserta didik dikatakan mampu berfikir kritis jika peserta didik mampu menunjukkan kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, memilih argumen logis, relevan dan akurat, mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda; dan menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Selanjutnya, ditinjau dari hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung menurun dan belum ada pada kondisi maksimal. Data ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada hari Kamis, tanggal 14 September 2023 Pukul 10.30 di ruang kepala sekolah SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Berikut peneliti menyajikan data capaian hasil belajar peserta didik.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Belajar Peserta Didik**  
**SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**  
**Tahun 2023**

<b>No</b>	<b>Aspek/Indikator</b>	<b>Target</b>	<b>Capaian</b>
1	Kognitif	100%	82%
2	Afektif	100%	82%
3	Psikomotor	100%	80%

Sumber: SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tahun 2023 menurun. Hal tersebut dapat dilihat pada aspek psikomotor yang baru mencapai 80%, sedangkan pada aspek kognitif dan afektif sudah mencapai 82%. Fenomena seperti ini diduga korelatif antara kemampuan guru yang dipandang dari segi kompetensi guru dan guru sebagai eksekutor dalam pengelolaan pembelajaran, sehingga output (hasil belajar peserta didik) cenderung menurun. Hal tersebut dijadikan bukti bahwa hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mengalami penurunan.

Berangkat dari paparan latar belakang yang menjadi dasar penelitian dari fenomena kompetensi guru melalui *soft skill* yang terjadi di lapangan, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam sehingga judul penelitian adalah **“PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU MELALUI *SOFT SKILL* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap)”**.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, berkaitan dengan kompetensi guru melalui *soft skill* yang berlangsung di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, difokuskan pada hal berikut:

1. Pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.
2. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam mengoptimalkan pengembangan

kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang:

1. Pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat dipaparkan manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1.5.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang bersifat ilmiah, tentang pengembangan kompetensi guru melalui soft skill di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

#### **1.5.2. Secara Praktis**

##### **1. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepada pimpinan yayasan, pimpinan sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, bahkan para pemerhati pendidikan tentang pedoman dalam meningkatkan hasil belajar peserta

didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

## 2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar nantinya pihak sekolah secara keseluruhan memperhatikan guru untuk menguasai kompetensi yang terstandar dan yang berkualitas serta menguasai kompetensi guru melalui *soft skill* sehingga akan semakin meningkatnya hasil belajar peserta didik

## 3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan agar nantinya hasil belajar peserta didik bisa meningkat sehingga hasil belajar peserta didik bisa menjadi bekal untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 4. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan tugas kependidikan, khususnya tentang implementasi kompetensi kepribadian guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.